

REIFIKASI BURUH SEBAGAI OBJEK PENINDASAN DALAM AKSI MAY DAY 2026: KAJIAN NEOMARXISME GEORG LUKÁCS

Adinda Salsabila¹, Tarisa Farah Azizah², Rifma Ghulam Dzaljad³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 2026

Revised Juni 2026

Accepted Juni 2026

Available Juni 2026

¹adindasalsa1007@gmail.com,

²tarisafarah04@gmail.com,

³rifmaghulam@uhamka.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesadaran kelas buruh dalam aksi May Day 2026 di Indonesia melalui perspektif Neo-Marxisme Georg Lukács. Aksi May Day 2026 menunjukkan perkembangan gerakan buruh yang tidak hanya menuntut kepentingan ekonomi, tetapi juga mengkritik ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, serta kebijakan negara yang dinilai berpihak pada pemilik modal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) melalui data berupa berita media daring, slogan aksi, poster demonstrasi, dan pernyataan organisasi buruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi tersebut merepresentasikan meningkatnya kesadaran kolektif buruh terhadap posisi mereka dalam struktur kapitalisme modern. Hal ini tercermin melalui slogan, simbol perlawanan, dan media komunikasi yang membangun solidaritas antarpekerja. Dalam perspektif Georg Lukács, kesadaran tersebut menunjukkan pemahaman buruh bahwa persoalan outsourcing, upah rendah, ancaman PHK, dan lemahnya perlindungan sosial merupakan bagian dari sistem kapitalisme yang

eksploitatif. Penelitian ini juga menemukan masih berlangsungnya praktik reifikasi yang menempatkan buruh sebagai alat produksi berdasarkan nilai produktivitas dan keuntungan ekonomi. Namun, aksi May Day 2026 menjadi bentuk perlawanan kolektif melalui solidaritas sosial dan perjuangan politik dalam menuntut keadilan, kesejahteraan, serta pengakuan buruh sebagai subjek sosial.

Kata Kunci: May Day 2026, kesadaran kelas, Neo-Marxisme, Georg Lukács, reifikasi, gerakan Buruh.

ABSTRACT

This study examines the class consciousness of workers in the 2026 May Day movement in Indonesia through the perspective of Georg Lukács' Neo-Marxism. The 2026 May Day movement demonstrates that labor activism has evolved beyond economic demands to address social inequality, labor exploitation, and state policies perceived as favoring capital owners. This research employs a qualitative approach using Critical Discourse Analysis (CDA), with data collected from online news articles, protest slogans, demonstration posters, and statements from labor organizations. The findings reveal that the movement reflects the growing collective awareness of workers regarding their position within the structure of modern capitalism. This is reflected in the use of slogans, symbols of resistance, and communication media that foster solidarity among workers. From Georg Lukács' perspective, this awareness indicates workers' understanding that issues such as outsourcing, low wages, the threat of layoffs, and inadequate social protection are part of an exploitative capitalist system. The study also finds that reification continues to exist in modern labor relations, where workers are treated merely as

instruments of production measured by productivity and economic profit. However, the 2026 May Day movement represents a form of collective resistance through social solidarity and political struggle in advocating for justice, welfare, and the recognition of workers as social subjects.

Keywords: : May Day 2026, class consciousness, Neo-Marxism, Georg Lukács, reification, movement, workers

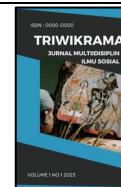
1. PENDAHULUAN

Aksi May Day atau yang kita kenal dengan hari buruh Internasional menjadi ruang artikulasi politik setiap tahunnya bagi para pekerja untuk menyuarakan tuntutan mereka atas ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, serta relasi kuasa dalam system kapitalisme. Pada tahun 2026 ini, mobilisasi buruh dari berbagai daerah di Indonesia tidak sekedar menyoroti soal upah, tetapi mereka juga menekankan isu-isu terkait ketenagakerjaan yang lebih luas seperti outsourcing, jaminan sosial, pemutusan hubungan kerja, hingga kritik terhadap kebijakan ekonomi yang dianggap berpihak kepada pemodal. Aksi tersebut menunjukkan bagaimana perjuangan buruh sudah berkembang menjadi kesadaran kolektif atas posisi mereka dalam struktur sosial dan ekonomi kapitalistik. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa perjuangan Gerakan buruh tidak

lagi hanya berkutat pada isu kenaikan upah, tetapi telah berkembang ke arah isu-isu politik, demokrasi, dan keadilan sosial.

Data empiris menunjukkan bahwa tuntutan yang disuarakan dalam Aksi May Day 2026 tidak muncul tanpa alasan. Berdasarkan artikel *May Day: Menilik Sejarah, Menilai Kelayakan Upah, dan Memahami Isu Strategis Buruh* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN) Kementerian Keuangan, persoalan ketenagakerjaan di Indonesia masih diwarnai oleh berbagai tantangan struktural. Salah satunya adalah persoalan kesejahteraan pekerja yang belum sepenuhnya tercermin dari tingkat upah yang diterima. Meskipun rata-rata upah buruh nasional menunjukkan peningkatan, masih terdapat kesenjangan kesejahteraan antarwilayah serta perbedaan daya beli yang cukup signifikan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pekerja masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak (DJKN Kementerian Keuangan, 2026).

Selain persoalan upah, perkembangan ekonomi digital juga melahirkan tantangan baru dalam dunia kerja. Meningkatnya jumlah pekerja pada sektor gig economy seperti pengemudi transportasi daring, kurir, dan pekerja lepas berbasis platform digital menghadirkan persoalan terkait kepastian pendapatan, perlindungan hukum, serta jaminan sosial. Banyak pekerja yang menikmati fleksibilitas kerja, tetapi belum memperoleh perlindungan ketenagakerjaan yang memadai sebagaimana pekerja formal pada umumnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa



perubahan pola produksi dalam kapitalisme modern turut menghasilkan bentuk-bentuk baru kerentanan pekerja (DJKN Kementerian Keuangan, 2026).

Dalam konteks tersebut, agenda yang diusung dalam peringatan May Day 2026 tidak hanya berfokus pada tuntutan kenaikan upah, tetapi juga mencakup isu-isu yang lebih luas seperti perlindungan pekerja platform digital, revisi regulasi ketenagakerjaan, penguatan jaminan sosial, penolakan praktik kerja yang dianggap merugikan pekerja, serta reformasi kebijakan ekonomi yang dinilai lebih berpihak kepada kelas pekerja. Berbagai tuntutan tersebut menunjukkan bahwa gerakan buruh saat ini telah berkembang dari perjuangan ekonomi menuju perjuangan yang menyentuh aspek politik, hukum, dan keadilan sosial secara lebih komprehensif (DJKN Kementerian Keuangan, 2026).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa aksi May Day 2026 dapat dipahami sebagai bentuk respons kolektif buruh terhadap berbagai kontradiksi yang muncul dalam sistem kapitalisme kontemporer. Oleh karena itu, kajian mengenai kesadaran kelas buruh menjadi penting untuk melihat bagaimana pekerja memahami posisi sosialnya, memaknai berbagai bentuk ketimpangan yang dialami, serta membangun solidaritas dalam memperjuangkan hak-haknya di tengah dinamika ekonomi dan politik yang terus berkembang.

Dalam perspektif Marxisme, buruh dipahami sebagai kelas proletariat yang ada didalam relasi dominative dan eksploitatif dengan pemilik modal. Tenaga kerja pada sistem kapitalisme dijadikan sebagai komoditas yang diperjualbelikan demi akumulasi keuntungan kapital. Kondisi tersebut memunculkan keterasingan serta subordinasi kelas pekerja dalam struktur produksi modern. Namun, ditengah kondisi tersebut, Gerakan buruh tetap menjadi media penting dalam membangun kesadaran kolektif sebagai tanda melawan segala bentuk penindasan yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme.

Penelitian mengenai kesadran kelas buruh memperoleh relevansi yang kuat melalui pemikiran Georg Lukács sebagai salah satu tokoh Neo-Marxisme. Dalam kritiknya terhadap Marxisme Ortodoks, Lukács terlalu menekankan tentang determinisme ekonomi dan mengabaikan aspek kesadaran manusia dalam proses Sejarah. Lukács berpendapat bahwa proletariat bukan sekedar objek dari sistem kapitalisme, melainkan sebuah subjek historis yang berpotensi untuk menyadari posisi sosial dan melakukan transformasi sosial. Pemikirannya tertuang dalam karya *History and Class Consciousness* yang menempatkan kesadaran kelas proletariat sebagai inti dari perjuangan revolusioner.



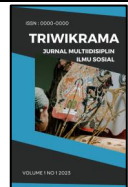
Salah satu dari konsep utama Lukács Adalah reifikasi (reification), yaitu kondisi dimana hubungan antar manusia berubah menjadi hubungan antar benda atau komoditas. Pada Masyarakat kapitalis, manusia diperlakukan sebagaimana nilai tukar dan logika pasar sehingga relasi sosial kehilangan dimensi kemanusiaannya. Pandangan kepada buruh tidak lagi sebagai manusia yang memiliki kesadaran dan kreativitas, melainkan sekedar instrument produksi agar menghasilkan keuntungan kapital. Nah, reifikasi tadi yang kemudian membentuk kesadaran palsu dalam Masyarakat kapitalis dan membuat penindasan terlihat alami serta tidak bisa dipertanyakan.

Terlepas dari itu, Lukács menegaskan bahwa proletariar mempunyai posisi strategis untuk membongkar reifikasi karena proletariat termasuk kelompok yang secara langsung mengalami eksploitasi kapitalisme. Kesadaran kelas muncul waktu kaum buruh mampu memahami dirinya sebagai bagian dari totalitas sosial dan menyadari adanya kontradiksi dalam sistem kapitalisme. Kesadaran tersebut tidak hadir begitu saja, tetapi tumbuh melalui pengalaman kolektif, perjuangan sosial, dan praktik politik yang dilakukan bersama.

Aksi May Day 2026 ini menjadi menarik untuk diteliti melalui perspektif Neo-Marxisme, Georg Lukács karena demonstrasi buruh tidak sekedar mempresentasikan tuntutan ekonomi, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan kesadaran kelas ditengah masyarakat yang kapitalis modern. Hal-hal seperti aksi massa, solidaritas antarsektor pekerja, serta kritik terhadap negara dan pemodal memperlihatkan adanya Upaya buruh untuk memosisikan diri sebagai subjek sosial yang sadar akan adanya ketimpangan struktural yang dialami oleh mereka. Dengan begitu, May Day tidak hanya dipahami seperti peringatan simbolik Hari Buruh, tetapi sebagai arena praksis sosial dalam membangun kesadaran kelas proletariat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyoroti aksi May Day 2026 sebagai objek penelitian. Fokus penelitian ini mengarah pada kesadaran kelas buruh dalam aksi tersebut melalui kajian Neo-Marxisme Georg Lukács. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana kesadaran kelas proletariat direpresentasikan dalam berbagai wacana yang muncul selama aksi May Day 2026, serta bagaimana para buruh memaknai posisi mereka dalam struktur kapitalisme modern. Selain itu, penelitian ini juga menelaah praktik reifikasi yang tercermin dalam berbagai isu ketenagakerjaan seperti



outsourcing, upah murah, ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), dan rendahnya perlindungan sosial yang menjadi tuntutan utama dalam aksi tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui berita media daring, slogan aksi, poster demonstrasi, dan pernyataan organisasi buruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) atau Critical Discourse Analysis (CDA), yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis isi teks dalam berita, slogan, maupun dokumentasi aksi buruh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola-pola wacana yang menunjukkan kesadaran kelas, kritik terhadap kapitalisme, praktik reifikasi, serta relasi antara buruh, negara, dan pemilik modal dalam aksi May Day 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi May Day 2026 menunjukkan bahwa gerakan buruh di Indonesia sudah berkembang cukup besar dibandingkan sebelumnya. Jika dulu perjuangan para buruh lebih fokus pada tuntutan ekonomi seperti kenaikan upah dan perbaikan kondisi kerja, kini isu yang dibawa semakin luas, yaitu mengkritik sistem kapitalisme, ketimpangan sosial, dan kebijakan pemerintah yang dianggap lebih berpihak kepada pemilik modal daripada pekerja. Hal ini terlihat dari berbagai slogan, poster demonstrasi, pemberitaan media, dan pernyataan organisasi buruh yang membahas masalah outsourcing, ancaman PHK, rendahnya perlindungan sosial, dan ketidakpastian kerja di tengah sistem ekonomi modern.

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap berbagai media dalam aksi May Day 2026, dapat dilihat bahwa buruh tidak lagi hanya dipandang sebagai kelompok yang menuntut hak ekonomi, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang mulai sadar akan posisi mereka yang dirugikan dalam sistem kapitalisme. Slogan seperti “hapus outsourcing”, “tolak upah murah”, dan “kerja layak untuk semua” menunjukkan adanya kesadaran bersama terhadap praktik eksploitasi tenaga kerja yang semakin kuat akibat fleksibilitas pasar kerja dan dominasi kepentingan pemilik modal. Selain itu, tuntutan mengenai jaminan sosial dan penolakan PHK massal menunjukkan bahwa buruh juga memperjuangkan kehidupan yang lebih layak dan adil.

Dalam hal ini, aksi May Day 2026 tidak hanya menjadi peringatan Hari Buruh Internasional, tetapi juga menjadi sarana bagi kelas pekerja untuk menyampaikan kritik terhadap ketimpangan hubungan antara buruh, negara, dan pemilik modal. Melalui slogan, simbol aksi, dan berbagai bentuk komunikasi massa selama demonstrasi, buruh berusaha membangun solidaritas sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ketidakadilan yang mereka alami. Karena itu, aksi May Day 2026 memperlihatkan bahwa gerakan buruh telah berubah dari sekadar perjuangan ekonomi menjadi gerakan sosial yang memiliki dimensi politik, ideologis, dan kritik terhadap sistem kapitalisme secara lebih luas.



Source: media_ksbsi



Source: Konde.co

Kesadaran kelas tersebut juga tampak dalam berbagai media visual yang digunakan selama aksi May Day 2026. Simbol tersebut menunjukkan adanya solidaritas antarkelompok pekerja dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan bersama. Selain itu, penggunaan kata-kata seperti “diperbudak” dan “lawan kapitalisme” pada poster yang mereka bawa memperlihatkan bagaimana para buruh mulai menyadari posisi mereka sebagai kelompok yang mengalami subordinasi dalam hubungan kerja yang tidak seimbang. Dalam perspektif Neo-Marxisme Georg Lukács, kondisi ini menunjukkan munculnya kesadaran kelas proletariat, yaitu ketika para buruh mulai memahami posisi sosialnya dalam struktur kapitalisme dan melihat adanya ketidakadilan dalam relasi antara pekerja dan pemilik modal

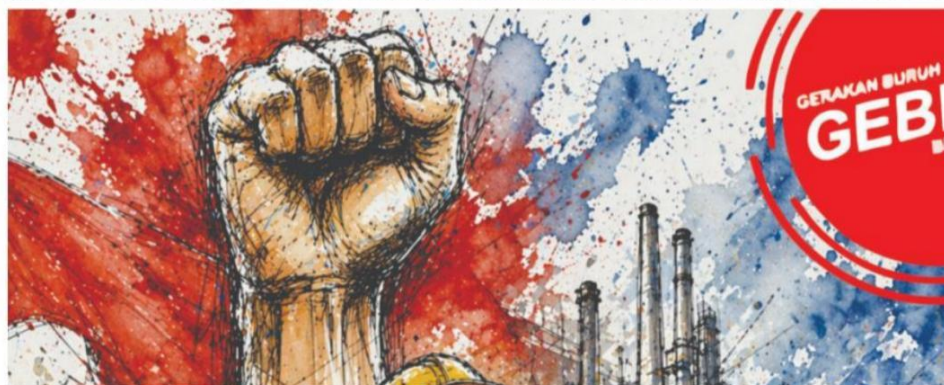


Source: partaiburuh_

Kesadaran kelas buruh dalam aksi May Day 2026 tidak hanya tampak melalui slogan dan aksi demonstrasi, tetapi juga terlihat dari poster yang disebar oleh organisasi buruh. Poster tersebut berisi ajakan untuk mengikuti aksi dengan sejumlah tuntutan, seperti pengesahan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang baru, penghapusan sistem outsourcing, penolakan upah murah, perlindungan terhadap ancaman PHK, serta penurunan potongan tarif bagi pengemudi ojek online. Isi poster menunjukkan bahwa perjuangan buruh mencakup berbagai persoalan ketenagakerjaan yang dialami oleh banyak kelompok pekerja di Indonesia, bukan hanya terbatas pada satu jenis pekerjaan tertentu.

Berdasarkan analisis wacana kritis, kalimat “Sahkan Undang-Undang Ketenagakerjaan yang Baru” memperlihatkan adanya tuntutan dari kaum buruh terhadap perubahan kebijakan yang dinilai belum memberikan perlindungan yang adil bagi pekerja. Sementara itu, slogan seperti “Hapus Outsourcing” dan “Tolak Upah Murah” menggambarkan penolakan terhadap sistem kerja yang dianggap semakin memperkuat praktik eksploitasi tenaga kerja dalam sistem kapitalisme. Bahasa yang digunakan dalam poster bersifat persuasif dan mengarah pada kepentingan kolektif karena bertujuan membangun solidaritas di antara para pekerja agar memiliki kesadaran yang sama terhadap kondisi sosial yang mereka hadapi. Poster tersebut juga memperlihatkan bahwa kaum buruh mulai menempatkan diri sebagai kelompok sosial yang aktif dalam memperjuangkan perubahan. Tuntutan mengenai perlindungan kerja, kesejahteraan, dan reformasi kebijakan menunjukkan bahwa aksi May Day 2026 tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi bentuk perjuangan sosial dan politik untuk menentang ketimpangan dalam sistem kapitalisme modern.

Pernyataan Sikap Gerakan Buruh Bersama Rakyat (GEBRAK) Menuju May Day 2026



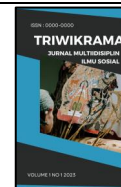
Source: <https://majalahsedane.org>

Kesadaran kelas buruh dalam May Day 2026 juga terlihat dari pernyataan sikap organisasi buruh yang disebarakan melalui media daring. Artikel pernyataan sikap Gerakan Buruh Bersama Rakyat (GEBRAK) menunjukkan bahwa gerakan buruh tidak hanya dilakukan lewat demonstrasi di jalan, tetapi juga melalui penyampaian narasi politik di ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa kaum buruh mulai aktif menyampaikan pandangan serta kritik sosial secara lebih terstruktur dan terorganisasi.

Dari sisi visual, gambar pada artikel menampilkan simbol kepalan tangan yang identik dengan perlawanan dan solidaritas rakyat. Simbol tersebut menggambarkan kekuatan bersama dari kelas pekerja dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan sistem kerja yang dianggap merugikan buruh. Selain itu, latar pabrik serta penggunaan warna merah yang dominan semakin memperkuat gambaran perjuangan buruh dalam sistem industri kapitalis. Penggunaan simbol-simbol tersebut menunjukkan adanya identitas kolektif yang dibangun oleh gerakan buruh sebagai kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan analisis wacana kritis, penggunaan istilah “Gerakan Buruh Bersama Rakyat” menunjukkan bahwa perjuangan buruh tidak hanya dipahami sebagai masalah pekerja semata, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara luas. Wacana tersebut memperlihatkan adanya upaya dari gerakan buruh untuk membangun solidaritas sosial dengan kelompok masyarakat lain dalam menghadapi ketimpangan ekonomi dan kebijakan yang dinilai tidak adil.

Dalam perspektif Neo-Marxisme Georg Lukács, pernyataan sikap tersebut mencerminkan berkembangnya kesadaran kelas proletariat. Para buruh mulai menyadari bahwa persoalan seperti eksploitasi tenaga kerja, ketidakpastian kerja, dan ketimpangan sosial merupakan



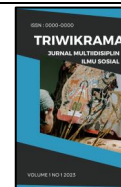
bagian dari struktur kapitalisme yang lebih besar. Kesadaran tersebut kemudian mendorong buruh untuk membangun perjuangan kolektif melalui aksi massa, media, dan organisasi sosial. Dengan demikian, artikel serta simbol yang digunakan dalam pernyataan sikap GEBRAK tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran politik dan solidaritas kelas pekerja dalam aksi May Day 2026.

Kesadaran kelas yang muncul dalam aksi May Day 2026 tersebut juga dapat dipahami melalui konsep reifikasi yang dikemukakan oleh Georg Lukács. Dalam sistem kapitalisme, hubungan sosial antarmanusia perlahan berubah menjadi hubungan yang didasarkan pada nilai ekonomi dan keuntungan produksi. Buruh tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki kebutuhan hidup, hak sosial, dan kesejahteraan, melainkan hanya sebagai tenaga kerja yang dinilai berdasarkan produktivitas dan keuntungan yang dapat dihasilkan. Situasi ini terlihat dari berbagai persoalan yang diangkat dalam aksi May Day 2026, seperti outsourcing, upah murah, ancaman PHK, dan rendahnya perlindungan kerja. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa posisi buruh dalam sistem kerja modern sering kali berada dalam keadaan tidak aman dan mudah digantikan sesuai kepentingan pasar serta pemilik modal.

Melalui kondisi tersebut, para pekerja mengalami bentuk keterasingan karena hubungan kerja lebih menempatkan buruh sebagai bagian dari mekanisme produksi dibandingkan sebagai manusia yang memiliki nilai kemanusiaan. Buruh dipaksa mengikuti logika pasar dan efisiensi ekonomi sehingga kepastian hidup, kesejahteraan, dan perlindungan sosial menjadi hal yang sering diabaikan. Dalam pandangan Lukács, keadaan seperti ini membuat penindasan dalam sistem kapitalisme terlihat seolah-olah wajar dan normal karena sudah menjadi bagian dari struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Namun, aksi May Day 2026 memperlihatkan bahwa kaum buruh mulai menyadari kondisi tersebut secara kolektif. Kesadaran itu terlihat dari munculnya berbagai tuntutan yang tidak hanya berfokus pada kenaikan upah, tetapi juga menuntut perlindungan kerja, keadilan sosial, serta perubahan kebijakan yang dianggap merugikan pekerja. Solidaritas antarsektor buruh, penggunaan slogan perlawanan, hingga pernyataan sikap organisasi pekerja menunjukkan adanya upaya untuk melawan reifikasi yang menempatkan manusia hanya sebagai alat produksi. Dengan demikian, aksi May Day 2026 dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan kelas pekerja untuk memperoleh kembali posisi mereka sebagai subjek sosial yang memiliki hak, kesadaran, dan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, aksi May Day 2026 menunjukkan bahwa gerakan buruh di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi isu perjuangan maupun bentuk kesadaran kolektif yang dibangun. Buruh tidak lagi hanya berfokus pada persoalan ekonomi seperti kenaikan upah, tetapi juga mulai menyoroti persoalan yang lebih luas, seperti eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan sosial, ketidakpastian kerja, serta kebijakan negara yang dianggap lebih menguntungkan pemilik modal. Hal tersebut terlihat melalui berbagai slogan, poster aksi, simbol perlawanan, hingga pernyataan sikap organisasi buruh yang secara konsisten menyuarakan kritik terhadap sistem kapitalisme modern. Berbagai media yang digunakan dalam aksi May Day 2026 menunjukkan bahwa gerakan buruh telah berkembang



menjadi ruang artikulasi politik bagi kelas pekerja untuk menyampaikan tuntutan sekaligus membangun solidaritas sosial di tengah kondisi kerja yang semakin tidak pasti.

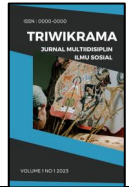
Selain itu, penggunaan simbol-simbol seperti kepalan tangan, massa aksi, hingga slogan seperti “hapus outsourcing”, “tolak upah murah”, dan “kerja layak bukan diperbudak” memperlihatkan adanya kesadaran bersama di kalangan buruh mengenai posisi mereka dalam struktur sosial kapitalisme. Dalam perspektif Neo-Marxisme Georg Lukács, kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya kesadaran kelas proletariat, yaitu ketika kaum buruh mulai memahami bahwa persoalan yang mereka alami bukan hanya masalah individu, melainkan bagian dari sistem sosial dan ekonomi yang lebih besar. Kesadaran tersebut kemudian mendorong buruh untuk membangun perjuangan kolektif melalui aksi demonstrasi, media komunikasi, serta organisasi sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan dominasi pemilik modal.

Di sisi lain, tuntutan mengenai penghapusan outsourcing, perlindungan terhadap ancaman PHK, jaminan sosial, dan reformasi kebijakan ketenagakerjaan juga memperlihatkan adanya upaya buruh untuk menolak praktik reifikasi dalam sistem kapitalisme. Buruh tidak ingin lagi diposisikan hanya sebagai alat produksi yang dinilai berdasarkan keuntungan ekonomi semata, tetapi sebagai manusia yang memiliki hak, kebutuhan hidup, dan martabat sosial. Oleh karena itu, aksi May Day 2026 tidak hanya dapat dipahami sebagai peringatan simbolik Hari Buruh Internasional, melainkan sebagai bentuk perjuangan sosial dan politik yang mencerminkan upaya kelas pekerja dalam membangun kesadaran, solidaritas, serta perlawanan terhadap struktur kapitalisme yang dianggap menimbulkan ketimpangan dan eksploitasi dalam kehidupan masyarakat modern.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aksi May Day 2026 menunjukkan bahwa gerakan buruh di Indonesia tidak lagi hanya berfokus pada tuntutan ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi gerakan sosial yang menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, serta kebijakan negara yang dianggap lebih berpihak kepada pemilik modal. Melalui slogan, poster aksi, simbol demonstrasi, dan pernyataan organisasi buruh, terlihat adanya upaya kelas pekerja untuk menyampaikan pengalaman ketidakadilan yang mereka rasakan dalam sistem kapitalisme modern. Persoalan seperti outsourcing, upah rendah, ancaman PHK, dan minimnya perlindungan sosial memperlihatkan bahwa masalah ketenagakerjaan bukan sekadar berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menyangkut posisi sosial buruh dalam struktur masyarakat kapitalis. Berdasarkan analisis wacana kritis, aksi May Day 2026 juga memperlihatkan tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan buruh mengenai bentuk eksploitasi dan subordinasi yang mereka alami. Kesadaran tersebut tampak melalui penggunaan bahasa, simbol, dan media komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan tuntutan, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas antarkelompok pekerja. Dalam perspektif Neo-Marxisme Georg Lukács, kondisi ini menunjukkan berkembangnya kesadaran kelas proletariat, yaitu ketika buruh mulai memahami bahwa persoalan yang mereka hadapi merupakan bagian dari struktur kapitalisme yang lebih luas, bukan sekadar masalah individu. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik reifikasi masih terlihat dalam hubungan kerja



modern, di mana buruh sering dipandang hanya sebagai alat produksi yang diukur berdasarkan produktivitas dan keuntungan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja mengalami keterasingan dan ketidakpastian hidup akibat dominasi logika pasar dalam sistem kapitalisme. Namun, melalui aksi May Day 2026, kaum buruh mulai berupaya melawan kondisi tersebut dengan membangun perjuangan kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan kesadaran politik melalui aksi massa maupun media organisasi. Dengan demikian, May Day 2026 tidak hanya menjadi peringatan simbolik Hari Buruh Internasional, tetapi juga menjadi ruang perjuangan sosial yang mencerminkan upaya kelas pekerja dalam memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, serta pengakuan atas posisi mereka sebagai subjek sosial dalam masyarakat.

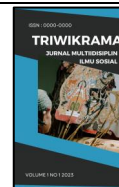
Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan upaya dalam menyusun dan menerapkan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan pekerja. Perlindungan terhadap hak-hak buruh, penguatan jaminan sosial, serta pengawasan terhadap praktik kerja yang berpotensi merugikan pekerja perlu menjadi perhatian agar tercipta hubungan kerja yang lebih adil dan manusiawi.

Kedua, organisasi buruh diharapkan dapat terus memperkuat solidaritas dan meningkatkan kesadaran kolektif di kalangan pekerja melalui berbagai bentuk edukasi, advokasi, dan pemanfaatan media komunikasi. Langkah ini penting agar buruh tidak hanya berperan sebagai pihak yang menyampaikan tuntutan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif dalam mendorong perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan pekerja.

Ketiga, masyarakat juga perlu membangun kepedulian terhadap isu-isu ketenagakerjaan karena persoalan yang dihadapi buruh tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan pekerja, tetapi juga berhubungan dengan terciptanya keadilan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas.

Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai gerakan buruh dengan menggunakan sumber data yang lebih beragam, seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, maupun keterlibatan langsung dengan komunitas pekerja. Dengan demikian, penelitian yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kesadaran kelas dan dinamika perjuangan buruh di tengah perubahan sistem kerja pada era kapitalisme modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Audriana, S. (2018). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs Septian Audriana. *Bapala*, 5(1), 1-10.
- F Kurniawan, Zuhdan, M., hendrawan, datu, & Indahningrum, R. Putri. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2507(1), 1-9.
<https://media.neliti.com/media/publications/232226-alienasi-pekerja-pada-masyarakat-Kapital-5ea7b7db.pdf>
- Haddad, B. M. (2023). Social constructionism. In *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium*. <https://doi.org/10.4337/9781788974912.S.25>
- Handbook of Sociological Theory. (2001). In *Handbook of Sociological Theory*. <https://doi.org/10.1007/0-387-36274-6>
- Mosco, V. (2009). Political Economy Commybication.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 済無No Title No Title No Title. 2, 306-312.
- Ritzer, G. (2012). Ecological Theory. In *Encyclopedia of Social Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781412952552.n87>
- Syas, M. (2014). George Lukács dan Teori Kritis dalam Perkembangan Ilmu Komunikasi (1885-1971). *AL MUNIR: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(9), 5-27.
- DJKN Kementerian Keuangan. (2026). *May Day: Menilik Sejarah, Menilai Kelayakan Upah, dan Memahami Isu Strategis Buruh*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-papualuku/baca-artikel/18358/May-Day-Menilik-Sejarah-Menilai-Kelayakan-Upah-dan-Memahami-Isu-Strategis-Buruh.html>